

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan telah terjadi sejak zaman Rasulullah *Ṣalla Allah 'Alaihy wa Sallam*, yakni beliau pernah membaca surat *al-Fāṭīhah* yang digunakan sebagai media penyembuhan penyakit dengan cara *ruqyah* atau ketika surat *al-Mu'awwidhātain* yang beliau baca untuk menolak sihir.¹

Pada perkembangannya, dapat ditemukan beragam tradisi yang melahirkan perilaku-perilaku secara komunal yang menunjukkan hubungan masyarakat atau kelompok tertentu terhadap al-Qur'an; baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan dengan keyakinan bahwa berinteraksi secara maksimal terhadap al-Qur'an akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.² Berbagai bentuk dan model praktek masyarakat dalam memperlakukan al-Qur'an itu kemudian disebut dengan *living Qur'an*, yakni al-Qur'an yang hidup di tengah kehidupan masyarakat.

Living Qur'an adalah upaya untuk menggali sebuah makna yang terkandung dalam al-Qur'an berdasarkan interaksi dan penghayatan al-Qur'an di kehidupan masyarakat. Kajian *living Qur'an* merupakan model studi yang menjadikan al-

¹ M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 5.

² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015) 103.

Qur'an sebagai objek studinya, dalam wilayah geografis tertentu serta dalam praktik-praktik tertentu.³

Menurut Abdul Mustaqim, *living Qur'an* mempunyai beberapa arti penting. *Pertama*, memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an, dimana tafsir bisa bermakna sebagai respon masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an. *Kedua*, kepentingan dakwah pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat lebih maksimal dan tepat mengapresiasi al-Qur'an. *Ketiga*, memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian al-Qur'an kontemporer, sehingga studi al-Qur'an tidak hanya berkuat pada wilayah teks.⁴ Dari sini dapat disimpulkan bahwa kajian *living Qur'an* penting untuk dilakukan dengan tujuan dapat menemukan kesadaran masyarakat dalam menyikapi al-Qur'an.

Dalam kajian ini, peneliti fokus pada interaksi al-Qur'an dengan budaya Jawa, terutama pada prosesi ritual yang melibatkan al-Qur'an di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ajaran Islam telah memberikan warna baru bagi kebudayaan Jawa. Terjadinya proses percampuran antara nilai ajaran Islam dengan kebudayaan Jawa dapat disebut dengan akulturasi budaya dengan ajaran agama. Hasil dari akulturasi ini memberikan corak lain dari budaya aslinya, tanpa menghilangkan eksistensi dari budaya aslinya.⁵ Sebagai contoh adalah dalam

³ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 39.

⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, 68-70.

⁵ Tri Astuti, "Akulturasi Budaya Mahasiswa Dalam Pergaulan Sosial Di Kampus (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pgsd Upp Tegal Fip Unnes)" *Refleksi Edukatika*, Vol. 8, No. 1, (2017), 61.

tradisi bancakan weton (*among-among*) di desa Mantingan, dimana praktek pelaksanaan tradisi tersebut terdapat bacaan al-Qur'an di dalamnya.

Tradisi *among-among* merupakan salah satu tradisi yang sampai sekarang masih dipatuhi, ditaati, diyakini dan dilaksanakan masyarakat Jawa.⁶ Tradisi ini dilaksanakan dengan nama dan tata cara yang berbeda di setiap daerahnya, akan tetapi perbedaan tersebut tidak menghilangkan makna dan tujuan dari *among-among* itu sendiri. Kata *among-among* berasal dari bahasa Jawa *emong* atau *mengemong* yang berarti mengasuh, menjaga.

Tradisi *among-among* biasa dilaksanakan pada bayi berusia 35 hari hingga berusia empat atau lima tahun (pada setiap hari kelahiran menurut penanggalan Jawa), bahkan ada yang sampai anak berusia dewasa (sekitar 17-25 tahun) dengan syarat belum menikah. Adapun pelaksanaannya tergantung kebutuhan dan kemampuan orang tuanya.⁷ Tradisi ini ditujukan untuk memperingati hari weton kelahiran anak dan mendoakan keselamatan anak agar selalu diasuh, dijaga dan dilindungi oleh sang Maha Kuasa.

Berbeda dengan peristiwa lain seperti perkawinan, pindah rumah atau hal-hal lain yang harus menentukan hari baik dalam pelaksanaannya, tradisi *among-among* ini dilakukan berdasarkan hari lahir seseorang dengan pasarannya atau biasa disebut weton. Weton merupakan gabungan hitungan dari kalender Masehi dengan hitungan hari di sistem penanggalan Jawa yang terdiri dari 5 hari dalam setiap siklus; yakni wage, legi, pon, pahing dan kliwon. Dalam kepercayaan Jawa,

⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, 18.

⁷ Uminah, *Wawancara*, Jepara 18 Oktober 2019.

hari weton sangat dihormati. Bancakan weton dilakukan untuk menghindari hal-hal buruk yang mungkin saja terjadi.⁸ Adapun makna secara umum tradisi ini adalah bahwa bancakan tersebut memiliki arti doa bagi seseorang yang diperingati weton atau hari lahirnya agar aman dan bebas dari gangguan makhluk yang tidak tampak maupun makhluk yang tampak.

Dalam penelitian ini, penulis mengadakan penelitian terkait pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *among-among* yang dilakukan oleh masyarakat desa Mantingan, kecamatan Tahunan, kabupaten Jepara. Adapun fokus kajian utama dalam penelitian ini adalah interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an. Maka, Hipotesis tulisan ini mengatakan bahwa tradisi bancakan weton (*among-among*) yang dilakukan oleh masyarakat desa Mantingan telah mengalami Islamisasi, yakni dengan adanya pembacaan al-Qur'an dalam rangkaian ritualnya.

Dengan data-data di atas, peneliti berpendapat bahwa kajian terkait pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *among-among* yang dilakukan oleh masyarakat desa Mantingan perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana al-Qur'an bisa hidup di tengah masyarakat serta hubungan penggunaan al-Qur'an dan kebudayaan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana al-Qur'an dilibatkan dalam tradisi bancakan weton (*among-among*) di desa Mantingan, kecamatan Tahunan, kabupaten Jepara?

⁸ Windri Hartika, "Makna Tradisi Selapanan pada Masyarakat Jawa di Desa Gedung Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan" (Skripsi di Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2016), 4.

2. Bagaimana masyarakat desa Mantingan memosisikan al-Qur'an dalam tradisi bancakan weton (*among-among*) di desa Mantingan, kecamatan Tahunan, kabupaten Jepara?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana al-Qur'an dilibatkan dalam tradisi bancakan weton (*among-among*) di desa Mantingan, kecamatan Tahunan, kabupaten Jepara.
2. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat desa Mantingan berinteraksi dengan al-Qur'an dalam tradisi bancakan weton (*among-among*).

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dapat memperkaya penulian kajian keislaman, terutama dalam program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
2. Tulisan ini juga agar dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mengkaji fenomena di masyarakat terkait fenomena al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat (*living Qur'an*).
3. Penelitian ini sebagai bentuk kontribusi peneliti, khususnya kepada almamater Sekolah Tinggi Agama Islam Al Anwar Sarang Rembang dan masyarakat pada umumnya.

E. Tinjauan Pustaka

Dari beberapa literatur yang peneliti cermati terkait dengan pembacaan al-Qur'an dalam tradisi bancakan weton (*among-among*), peneliti menemukan

beberapa literatur yang memiliki relevansi terkait tema tersebut dan yang berkaitan dengan studi *living Qur'an*, diantaranya adalah sebagai berikut:

Karya tulis yang berupa tesis dan skripsi, antara lain skripsi dengan judul *Pembacaan Tiga Surat Pilihan Dalam Tradisi Ngupatan (Studi Living Qur'an Pada Etnis Jawa Di Desa Petrans Jaya Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawa)* karya Septa Rani Tri Novianti ini dikaji untuk mengungkap bagaimana latar belakang dan pemaknaan pembacaan tiga surat pilihan dalam tradisi Ngupatan di desa Petrans Jaya tersebut.⁹

Skripsi karya Ahmad Fathurrobbani yang berjudul *Pembacaan Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Senenan Thariqah Qadariyyah Wa Naqsyabandiyah (Study Living Qur'an Di Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang)*. Dalam kajiannya, penelitian tersebut bertujuan untuk mendapatkan fungsi dan tujuan serta beberapa aspek sosial keagamaan yang terkait dengan tradisi *senenan*, terutama bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca di dalamnya.¹⁰

Selanjutnya, skripsi karya Dede Winarti yang berjudul *Penggunaan Ayat Kursi dan Surat al-Fatihah sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Riadatul Hikmah Cibenda Kabupaten Bandung Barat)*. Dalam kajiannya, Dede Winarti memfokuskan pembahasannya pada penggunaan ayat kursi dan surat al-Fatihah untuk mengetahui bagaimana pembacaan ayat kursi dan

⁹ Septa Rani Tri Novianti, "*Pembacaan Tiga Surat Pilihan Dalam Tradisi Ngupatan (Studi Living Qur'an Pada Etnis Jawa Di Desa Petrans Jaya Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawa)*", (Skripsi di IAIN Bengkulu, 2019)

¹⁰ Ahmad Fathurrobbani, *Pembacaan Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Senenan Thariqah Qadariyyah Wa Naqsyabandiyah (Study Living Qur'an Di Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang)*, (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2016)

surat al-Fatihah yang dilakukan oleh KH. Acep yang bertujuan untuk mengobati dan mengetahui dampak yang dirasakan pasien setelah berobat menggunakan ayat al-Qur'an tersebut.¹¹

Kemudian, skripsi yang berjudul *Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Duldakiran (Kajian Living Qur'an Di Dusun Sampurnan Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik)* karya Nilna Fadlillah. Skripsi tersebut memfokuskan kajiannya pada resepsi masyarakat Dusun Sampurnan terhadap al-Qur'an dalam tradisi Duldakiran, yang pada praktek pelaksanaan kegiatannya dilakukan dengan pembacaan surat-surat. al-Quran.¹²

Karya tulis yang berupa jurnal ataupun artikel, antara lain jurnal karya Lutfatul Husna dan Ahmad Zainal Abidin yang berjudul *Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Surat Al-Mulk Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II Karanggayam Blitar Jawa Timur*. Jurnal tersebut menyorot tradisi pembacaan surat-surat al-Qur'an yang dilahirkan dari praktik-praktik komunal yang terjadi di daerah Blitar, khususnya dalam tradisi *mujahadah*. Dalam kajiannya, Husna dan Zainal menggunakan metode fenomenologis berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan analisis pembacaan menggunakan teori sosiologi Karl Mannheim.¹³

¹¹ Dede Winarti, "Penggunaan Ayat Kursi dan Surat al-Fatihah sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Riadatul Hikmah Cibenda Kabupaten Bandung Barat)", (Skripsi di UIN Sunan Gunung Jati, Bandung, 2019)

¹² Nilna Fadlillah, *Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Duldakiran (Kajian Living Qur'an Di Dusun Sampurnan Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik)*, (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2016)

¹³ Lutfiatul Husna, Ahmad Zainal Abidin, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Qaqi'ah dan Surat Al-Mulk Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II Karanggayam Blitar Jawa Timur", *Ulunnuha*, Vol. 9, No. 1, (2020).

Dari penelusuran berbagai literatur di atas, belum ditemukan kajian secara spesifik yang membahas tentang pembacaan al-Qur'an dalam tradisi bancakan weton (*among-among*) di desa Mantingan. Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan; diantaranya pendekatan yang digunakan, lokasi penelitian dan fokus penelitian. Dari sekian penelitian yang telah disebutkan, belum ada yang membahas tentang pembacaan al-Qur'an dalam kajian *living Quran*, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *living Quran* dengan pendekatan observasi terlibat untuk menemukan dan menggambarkan interaksi masyarakat desa Mantingan dengan al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian tentang pembacaan al-Qur'an dalam tradisi bancakan weton (*among-among*) di desa Mantingan, kecamatan Tahunan, kabupaten Jepara perlu dilakukan untuk mengetahui pola interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis akan meminjam teori sosial milik Emile Durkheim mengenai konsepsi totem sebagai sesuatu yang sakral untuk menganalisa al-Qur'an terkait dengan relasi sosial. Durkheim mendefinisikan agama sebagai suatu sistem keyakinan dan praktek-praktek yang berhubungan dengan sesuatu yang sakral, yang menyatu dalam suatu komunitas dimana semua

orang tunduk kepadanya.¹⁴ Hal ini sebagaimana dalam Islam, yang mana al-Qur'an menjadi objek kesakralan bagi komunitas kaum muslim. Al-Qur'an yang dianggap sakral karena ada aturan tersendiri yang harus dilakukan ketika akan menyentuh dan membacanya.

Menurut Durkheim, keyakinan agama manapun baik yang sederhana maupun yang kompleks, memperlihatkan satu karakteristik umum yakni memisahkan antara yang sakral dengan yang profan.¹⁵ Hal yang bersifat sakral selalu diartikan sebagai sesuatu yang paling berkuasa, yang dalam kondisi normal hal-hal tersebut tidak tersentuh dan selalu dihormati. Sedangkan hal-hal yang bersifat profan merupakan bagian dari keseharian dalam hidup dan bersifat biasa-biasa saja.

Durkheim menyatakan bahwa konsentrasi utama agama terletak pada “yang sakral”, karena memiliki pengaruh luas, menentukan kesejahteraan dan kepentingan seluruh anggota masyarakat. Sedangkan “yang profan” tidak memiliki pengaruh yang begitu besar dan hanya merupakan refleksi keseharian dari setiap individu.¹⁶ Terkait hubungan masyarakat dengan kitab sucinya, masyarakat muslim menganggap al-Qur'an sebagai sesuatu yang sakral. Pada masyarakat muslim, al-Qur'an merupakan sesuatu yang sakral. Konsep tersebut melahirkan al-Qur'an yang penuh pesona dan magi yang tidak terjangkau nalar

¹⁴ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religion Life*, terj. Inyik Ridwan Muzir & M. Syukri, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 44.

¹⁵ George Ritzar, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, terj. Alimadani, (Jakarta: Kreasi Warna, 1992), 37.

¹⁶ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religion Life*, terj. Inyik Ridwan Muzir & M. Syukri, 44.

manusia, sehingga ada rasa ketertarikan luar biasa dan penghormatan ketika seorang muslim memegang, membaca dan mendengarkan al-Qur'an.¹⁷

Hal yang sakral merupakan sesuatu yang mengikat dan menyatukan banyak orang.¹⁸ Maka, dengan menghadirkan al-Qur'an pada ritus kebudayaannya, masyarakat ingin mengukuhkan kesakralan pada tradisi. Adanya al-Qur'an berperan untuk mengukuhkan motivasi dan suasana hati masyarakat dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Menurut Durkheim, manusia dalam mengemukakan aktivitas agamanya bukan karena mempunyai kesadaran tentang jiwa yang abstrak melainkan karena adanya suatu emosi keagamaan yang timbul karena adanya pengaruh dari rasa sentimen kemasyarakatan. Asumsi tersebut menunjukkan kesimpulan bahwa emosi keagamaan bukan muncul dari momen pribadi melainkan dari ritual dan upacara keagamaan.¹⁹

Teori-teori Durkheim tentang agama tersebut dilandaskan pada hasil penelitiannya terhadap sistem religi masyarakat Australia, dan menghasilkan kesimpulan bahwa yang paling penting dalam sistem religi adalah totem. Durkheim memandang bahwa totem bukanlah sekedar nama atau lambang, melainkan sebuah bagian penting yang digunakan selama dilaksanakannya upacara keagamaan.

¹⁷ Nurdinah Muhammad, "Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama", *Substantia*, Vol. 15, No. 2, (2014), 272.

¹⁸ Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion "Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif"*, 145.

¹⁹ Siti Fauziah, "Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan di Pondok Pesantren Putri Daar al-Furqon Janggalan Kudus (*Studi Living Qur'an*)", *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 1, (2014), 174.

Konsep totem menurut Durkheim adalah bahwasanya totem bisa menjadi sakral bukan karena totem itu sendiri, melainkan karena adanya kekuatan sakral yang berada di belakang totem itu.²⁰ Kesakralan totem berdampak pada hubungan sosial dan penggunaannya dengan melalui jalan komunikasi, sehingga membentuk ikatan sosial yang mewajibkan seluruh masyarakat dalam melindungi totemnya.²¹

Durkheim menjelaskan bahwa totem bukan hanya simbol dari sebuah kekuatan yang disakralkan, tapi juga merupakan lambang dari suatu klan sehingga mengharuskan masyarakat menghormatinya. Pemujaan terhadap totem merupakan suatu pernyataan kesetiaan terhadap klan. Keyakinan yang ditemukan dalam totem bukan hal penting, akan tetapi ritual keagamaan dengan tujuan memberi kesadaran tentang arti klan yang paling penting. Maka, Durkheim menyatakan bahwa keyakinan dan ritual-ritual agama adalah ekspresi simbolis dari realitas sosial. Apapun yang dirasakan oleh sebuah masyarakat, ritual agama pasti akan merefleksikan dan memperkuat perasaan dalam suatu anggota klan tersebut.²²

Pandangan ini kemudian penulis pinjam sebagai alat bantu penelitian, terkait dengan pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *among-among* di desa Mantingan, kecamatan Tahunan, kabupaten Jepara. Dalam hal ini, teori Durkheim mengenai konsepsi totem sebagai sesuatu yang sakral yang akan digunakan untuk menganalisa al-Qur'an terkait dengan relasi sosial peneliti akan melihat

²⁰ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religion Life*, terj. Inyik Ridwan Muzir & M. Syukri, 178.

²¹ Ibid., 191.

²² Asliah Zainal, "Sakral dan Profan Dalam Ritual *Life Cycle*: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim", *al-Izzah*, Vol. 9, No. 1, (2014), 69.

bagaimana masyarakat desa Mantingan dalam menyampaikan pendapatnya tentang pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *among-among*.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari para pelaku yang diamati.²³

Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena terhadap sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian, seperti; bagaimana al-Qur'an dilibatkan dalam tradisi bancakan weton (*among-among*) di desa Mantingan dan bagaimana masyarakat memposisikan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sumber Data

Penelitian ini mengacu pada dua sumber data yakni data primer dan data sekunder.²⁴ Adapun rinciannya sebagai berikut:

a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber data yang dijadikan acuan inti dalam penelitian ini. Dalam hal ini, data primer yang digunakan adalah catatan dalam pelaksanaan tradisi *among-among*. Data ini bisa berupa; dokumentasi, pengamatan kegiatan, rekaman maupun catatan-catatan yang diperoleh saat penelitian dilakukan.

²³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), 3.

²⁴ Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Editama, 2014), 136.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder yakni sumber tambahan yang berkaitan dengan tema. Dalam penelitian ini, sumber sekunder yang digunakan adalah buku atau jurnal kepustakaan yang berhubungan dengan objek formal sebagai pendukung dalam pengambilan kebijakan dalam penelitian ini dengan melihat realita yang terjadi. Data ini digunakan sebagai pendukung data primer, oleh karena itu data sekunder tidak boleh digunakan sebagai satu-satunya data untuk menyelesaikan suatu masalah penelitian. Data ini bisa berupa; arsip desa dan beberapa data yang berhubungan dengan tradisi *among-among*.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Mantingan, yang merupakan bagian dari kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Desa mantingan memiliki luas 243.120 Ha. yang terdiri dari 6 dukuh yakni; Dukuh Ngebong, Sendang, Ndukoh, Taraman, Jepaten dan Gedondong.²⁵ Dari penelitian pendahuluan yang dilakukan, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Mantingan masih berpegang teguh pada budaya-budaya Jawa seperti; *sedekah bumi*, *ulo-ulo manding*, *mudun lemah*, *kenduren* dan *slametan*.²⁶ Seiring dengan bertambahnya pemahaman masyarakat terhadap Islam, masyarakat Desa Mantingan memasukkan nilai-nilai Islam dalam berbagai macam tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini.

²⁵ Monografi Desa Mantingan Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Tahun 2019. 30 Desember 2019

²⁶ Uminah, *Wawancara*, Jepara 18 Oktober 2019

Dalam prakteknya, tradisi-tradisi yang sudah ada tetap dilestarikan termasuk memberi *sesajen* pada tempat-tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat seperti perempatan jalan atau dibawah pohon besar. Tradisi tersebut masih dilertarikan untuk menghormati tradisi yang selama ini ada dan berlaku. Pelaksanaan tradisi tersebut dilanjutkan dengan mengadakan pengajian, pembacaan salawat dan memberikan sedekah kepada tetangga dan kerabat. Beberapa hal tersebut menjadikan Desa Mantingan menarik untuk dijadikan tempat penelitian, dikarenakan dalam satu sisi masyarakat masih melaksanakan tradisi Jawa yang dianggap sakral, akan tetapi seiring bertambahnya pemahaman masyarakat terhadap Islam telah membawa perubahan, yakni proses Islamisasi budaya.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian kualitatif.²⁷ Dalam penelitian kualitatif, observasi dipahami sebagai pengamatan langsung terhadap objek, untuk mengetahui kebenarannya, situasi, kondisi, konteks, ruang serta maknanya dalam upaya pengumpulan data suatu penelitian.²⁸ Pada kegiatan ini, informasi tentang rasionalitas pelaksanaan pembacaan al-Qur'an dalam suatu tradisi akan digali oleh peneliti sebagai instrument, melalui keterlibatan mendalam terhadap para pengamal atau pembaca al-Qur'an dalam suatu tradisi.

Observasi dalam penelitian ini merupakan jenis observasi partisipan, yang mana peneliti ikut serta dalam penelitian saat kegiatan sedang berlangsung,

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD*, 145.

²⁸ Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Pontianak: Pustaka Nasional, 2015), 82-83.

merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Teknik ini akan peneliti gunakan untuk mengamati bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *among-among*. Peneliti ikut serta dalam pelaksanaan *among-among* tersebut untuk mengetahui secara langsung serta dapat merasakan apa yang dirasakan oleh para peserta yang hadir di dalamnya.

b. Wawancara

Melalui teknik ini, seorang peneliti harus melihat dan mendengarkan apa saja yang dilakukan dan dikatakan oleh responden, dalam aktivitas kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan topik penelitian.²⁹ Kegiatan ini harus dilakukan dengan tanpa seorang responden merasa diamati dengan tujuan untuk menghilangkan kecurigaan para responden terhadap kehadiran peneliti.³⁰

Selama penulisan berlangsung, penulis akan terlibat dalam aktivitas apa saja yang dilakukan oleh para responden yang diteliti, yakni mengikuti ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat desa Mantingan dalam pelaksanaan tradisi *among-among*. Peneliti akan melakukan perbincangan dengan masyarakat desa Mantingan dengan sealamiah mungkin. Diantara responden yang akan peneliti wawancara adalah pemimpin acara, tokoh masyarakat serta masyarakat desa Mantingan yang melakukan tradisi *among-among*. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang valid dan mendalam tentang tradisi *among-among* untuk mengetahui bagaimana al-Qur'an dilibatkan dalam tradisi tersebut serta

²⁹ Rully Indrawan & Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan*, 136.

³⁰ *Ibid.*, 137.

bagaimana masyarakat desa Mantingan memposisikan al-Quran dalam tradisi tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data yang dilengkapi dalam bentuk foto, rekaman atau bahan cetak sehingga data akurat dan validitas data bisa terjamin orisinalitas dan otentisitasnya.³¹ Dengan begitu, kejadian yang telah lalu dapat dilihat pada saat ini sebagai bukti kejadian tersebut pernah terjadi.

Dalam hal ini, peneliti akan berusaha mendokumentasikan semua aktivitas masyarakat desa Mantingan terkait dengan pelaksanaan tradisi bancakan weton (*among-among*). Hasil dari dokumentasi tersebut berupa gambar-gambar, rekaman dan tulisan-tulisan yang dapat dijadikan rujukan dan dapat memperkaya data terkait pelaksanaan pembacaan al-Qur'an dalam tradisi bancakan weton (*among-among*) di Desa Mantingan. Teknik ini penulis gunakan untuk menyempurnakan data yang diperoleh dari teknik observasi dan wawancara.

H. Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang digunakan untuk mengelola data. Untuk memperoleh sajian data dengan baik, pada dasarnya terdiri dari hasil analisis data berupa cerita rinci para informan sesuai ungkapan atau pandangan dari hasil wawancara. Dalam penelitian ini, penulis mengambil data dari hasil wawancara dan dokumentasi terhadap masyarakat desa Mantingan terkait pelaksanaan pembacaan al-Qur'an dalam tradisi bancakan weton (*among-among*). Agar data

³¹ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, 60.

dapat memberi makna dalam analisis yang dilakukan, terdapat langkah-langkah sebagai berikut:³²

a. Reduksi Data

Pada langkah reduksi data, peneliti akan melakukan seleksi data terkait hasil wawancara masyarakat desa Mantingan, kemudian memfokuskan data pada permasalahan yang dikaji dalam rumusan masalah seperti; bagaimana al-Qur'an dilibatkan dalam tradisi bancakan weton (*among-among*) dan bagaimana masyarakat memposisikan al-Qur'an dalam tradisi tersebut. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan untuk mempermudah peneliti melakukan analisis data. Disini data yang direduksi adalah pola interaksi masyarakat dengan al-Qur'an di desa Mantingan, kecamatan Tahunan, kabupaten Jepara dari hasil observasi maupun wawancara.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dengan tujuan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.³³ Penyajian data tersebut berupa sekumpulan informasi yang terkait bagaimana al-Qur'an dilibatkan dalam tradisi *among-among* dan bagaimana masyarakat desa Mantingan memposisikan al-Qur'an dalam tradisi tersebut, dengan tujuan untuk memahami fenomena yang sedang terjadi. Kemudian, peneliti akan merencanakan tindakan selanjutnya berupa pemaparan data berdasarkan apa yang telah dipahami

³² Mohammad Ali, *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2014), 440.

³³ Mohammad Ali, *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2014), 441.

masyarakat dari pembacaan al-Qur'an, utamanya dalam tradisi bancakan weton (*among-among*) yang didukung dengan teori Emile Durkheim dan dilanjutkan dengan analisa penulis.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan ini diikuti dengan bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian berlangsung (berupa hasil wawancara dan dokumentasi selama pengamatan terlibat). Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis sehingga keseluruhan permasalahan mengenai makna pembacaan al-Qur'an, khususnya dalam tradisi bancakan weton (*among-among*) masyarakat desa Mantingan, kecamatan Tahunan, kabupaten Jepara dapat dijawab sesuai dengan data yang diperoleh.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika pembahasan yang akan diklasifikasikan menjadi lima bab.

Bab I, terdiri dari pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah terkait pentingnya melakukan kajian *living Qur'an*, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang relevan dengan penelitian ini, kerangka teori, metodologi penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II, membahas tentang teori yang akan digunakan dalam penelitian, yakni teori Emile Durkheim dan membahas tentang pendekatan yang akan digunakan yakni *living Qur'an*. Bab ini berisi kerangka teoritik dari penelitian yang akan

dilakukan tentang pengertian *living Qur'an*, interaksi muslim dengan al-Qur'an dan bagaimana teori Emile Durkheim dapat diterapkan dalam kajian *living Qur'an*.

Bab III, memaparkan gambaran umum lokasi penelitian, meliputi letak geografis, topografis, jumlah penduduk menurut jenis kelamin, gambaran pendidikan, kebudayaan, keadaan sosial dan keagamaan masyarakat desa Mantingan, kecamatan Tahunan, kabupaten Jepara. Penjelasan terkait gambaran umum desa Mantingan ini dengan tujuan agar dapat mempermudah penelitian terkait al-Qur'an yang dilibatkan dalam tradisi bancakan weton (*among-among*) oleh masyarakat di daerah ini.

Bab IV, menjelaskan mengenai semua yang terkait dengan pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *among-among* yang dilakukan masyarakat desa Mantingan. Bab ini membahas hubungan dan pemahaman masyarakat terhadap al-Qur'an. Termasuk diantaranya bagaimana al-Qur'an dilibatkan dalam tradisi bancakan weton (*among-among*) di daerah tersebut, prosesi dan pelaksanaan ritual *among-among* yang di dalamnya terdapat bacaan al-Qur'an dan bagaimana masyarakat desa Mantingan memposisikan al-Qur'an yang terdapat dalam tradisi *among-among* tersebut. Secara ringkas, bab ini membahas rumusan masalah yang diajukan.

Bab V, merupakan bab terakhir dari keseluruhan pembahasan yang berisi kesimpulan untuk memberikan gambaran secara global tentang pembahasan dalam skripsi ini.